UPAYA JEPANG DALAM MENGATASI KRISIS DEMOGRAFI 2020-2024

Skripsi

Oleh

Putri Rachma Tasya
1816071021

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

UPAYA JEPANG DALAM MENGATASI KRISIS DEMOGRAFI 2020-2024

Oleh

PUTRI RACHMA TASYA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

ABSTRAK

UPAYA JEPANG DALAM MENGATASI KRISIS DEMOGRAFI 2020-2024

Oleh

Putri Rachma Tasya

Jepang saat ini menghadapi krisis demografi serius yang ditandai dengan menurunnya angka kelahiran, meningkatnya jumlah penduduk lansia, dan menyusutnya populasi usia produktif. Fenomena ini menimbulkan dampak luas terhadap aspek sosial, ekonomi, dan keamanan nasional Jepang, terutama pada periode 2020–2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan domestik dan kebijakan luar negeri Jepang dirancang sebagai upaya strategis dalam mengatasi krisis demografi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebijakan pemerintah Jepang dalam upaya mengatasi krisis demografi.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis kebijakan dan data sekunder dari laporan resmi pemerintah, OECD, publikasi internasional, jurnal akademik serta literatur teori hubungan internasional dan kebijakan publik. Penelitian ini menggunakan kerangka teori realisme klasik oleh Hans J. Morgenthau dan teori kebijakan publik untuk menjelaskan bagaimana krisis demografi dipahami tidak hanya sebagai persoalan sosial, tetapi juga sebagai strategi mempertahankan kekuatan nasional (national power). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Jepang menerapkan berbagai kebijakan seperti peningkatan insentif kelahiran, reformasi sistem kerja, peningkatan layanan pengasuhan anak, serta pembukaan akses imigrasi terbatas untuk tenaga kerja asing terampil. Kebijakan ini merefleksikan pergeseran paradigma dalam politik domestik dan luar negeri Jepang yang lebih terbuka terhadap perubahan struktural.

Kata Kunci: Krisis Demografi, Kebijakan Jepang, Realisme, Hans J. Morgenthau, Kebijakan Publik, National Power, Imigrasi.

ABSTRACT

JAPAN'S EFFORTS IN OVERCOMING DEMOGRAPHIC CRISIS 2020-2024

By

Putri Rachma Tasya

Japan is currently facing a serious demographic crisis characterized by a declining birth rate, an increasing elderly population, and a shrinking productive age population. This phenomenon has a broad impact on Japan's social, economic, and national security aspects, especially in the 2020–2024 period. This study aims to analyze how Japan's domestic and foreign policies are designed as strategic efforts to overcome this demographic crisis. This study aims to identify and analyze Japanese government policies in an effort to overcome the demographic crisis.

This study uses a descriptive qualitative approach with policy analysis and secondary data from official government reports, OECD, international publications, academic journals and international relations theory and public policy literature. This study uses the theoretical framework of classical realism by Hans J. Morgenthau and public policy theory to explain how the demographic crisis is understood not only as a social problem, but also as a strategy to maintain national power. The results of the study show that the Japanese government has implemented various policies such as increasing birth incentives, reforming the work system, improving childcare services, and opening up limited immigration access for skilled foreign workers. These policies reflect a paradigm shift in Japanese domestic and foreign policy that is more open to structural change.

Keywords: Demographic Crisis, Japanese Policy, Realism, Hans J. Morgenthau, Public Policy, National Power, Immigration.

Judul Skripsi	:	**UPAYA JEPANG DALAM MENGATASI KRISIS DEMOGRAFI 2020-2024**
Nama Mahasiswa	:	Putri Rachma Tasya
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**1816071021**
Jurusan	:	**Hubungan Internasional**
Fakultas	:	**Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisis Pembimbing

Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A	**Nibras Fadhlillah, S.I.P., M.Si.**
NIP. 198604282015041004	NIP. 199312032022032010

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Simon Sumanjoyo H, S. A.N., M. PA.
NIP. 198106282005011103

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.**

Sekertaris : **Nibras Fadhillian, S.I.P., M.Si.**

Penguji Utama : **Hasbi Sidik, S.IP., M.A.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustiana Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juni 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 16 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,

Putri Rachma Tasya
1816071021

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada tanggal 16 Januari 2001. Penulis adalah anak tunggal dari pasangan Bapak Dr. Ir. Tamaluddin Syam, M.S dan Dra.Masturo.

Penulis menyelesaikan pendidikan TK Al Kautsar pada tahun 2005, SDN Al Kautsar pada tahun 2012 SMPN 19 Bandar Lampung pada tahun 2015, SMAN 5 Bandar Lampung pada tahun 2018.

Selanjutnya pada Tahun 2018 penulis diterima sebagai mahasiswa program S-1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

MOTTO

“Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

(Surat Al-Anfal ayat 46)

“Tidak ada kesulitan yang tidak ada ujungnya. Sesudah sulit pasti akan ada kebahagiaan. 'Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

(QS. Al Insyirah: 5-6)

"Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan. Tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan. Karena, 'Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya'."

(QS. Al Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Atas Ridho Allah SWT dan dengan segala kerendahan hati
kupersembahkan skripsiku ini kepada:

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
tempatku memperoleh ilmu untuk mewujudkan visi dalam hidupku

Kedua orangtuaku tercinta Dr. Ir. Tamaluddin Syam, M.S dan Dra.Masturo,
yang selama ini telah banyak berkorban, menyemangati, dan selalu berdoa dan
menantikan keberhasilanku

Teman-teman dan sahabatku, yang selalu memberi semangat untuku.

Seluruh dosen pengajar di Hubungan Internaisonal Fakultas Ilmu Sosial dan
Politik Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Upaya Jepang Dalam Menangani Krisis Demografi 2020-2024"**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Anna Gustiana Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
3. Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A selaku pembimbing utama yang telah memberikan ide, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran selama selama penelitian dan penyusunan skripsi .
5. Nibras Fadhillah, S.I.P., M.Si. selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan ide, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran selama penelitian dan penyusunan skripsi.
6. Hasbi Sidik, S.IP., M.A selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan kritik dan sarannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh jajaran Dosen Hubungan Internasional Universitas Lampung berserta Staff Jurusan yang telah membantu penulis dalam menguruskan semua berkas, baik dalam pendaftaran seminar maupun wadah dalam mendaftar wisuda bagi saya seorang penulis.

8. Ayahandaku dan Ibundaku tercinta Tamaluddin Syam dan Masturo, yang telah selalu memberikan doa, motivasi, semangat, dan kasih sayang.
9. Keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilanku.
10. Sahabat-sahabat terbaiku yang telah memberikan bantuan, keceriaan dan semangat bagi penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 25 April 2025

Putri Rachma Tasya

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI i

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR GAMBAR iv

DAFTAR SINGKATAN v

I. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Kegunaan Penelitian 10

II. TINJAUAN PUSTAKA 11

2.1 Penelitian Terdahulu 11
2.2 Landasan Teoritis 15
2.2.1 Teori Kebijakan Publik 15
2.2.2 Teori Realisme 16
2.3 Kerangka Pemikiran 18

III. METEDOLOGI PENELITIAN 20

3.1 Tipe Penelitian 20
3.2 Fokus Penelitian 20
3.3 Jenis dan Sumber Data 21
3.4 Teknik Pengumpulan Data 21
3.5 Level dan Unit Analisis Penelitian 21
3.6 Teknik Analisis Data 22

IV. HASIL DAN PEMBAHSAN 24

4.1 Krisis Demografi Jepang 24
4.2 Upaya Pemerintah Jepang Dalam Mengatasi Krisis Demografi 2020-2024 34

4.2.1 Kebijakan Luar Negeri Jepang dalam Mengatasi Krisis Demografi 2020-2024. 36
4.2.2 Kebijakan Pemerintah Jepang Dalam Mengatasi Krisis Demografi 2020-2024 38
V. KESIMPULAN 54
5.1 Kesimpulan 54
2.3 Saran 57
DAFTAR PUSTAKA 58

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu 14

Tabel 3.1. Level dan Unit Analisis Penelitian..... 22

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran 19

DAFTAR SINGKATAN

COVID-19	: Corona Virus Disease 2019
FISIP	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
GDP	: Gross Domestic Product (Produk Domestik Bruto)
LFP	: Labour Force Participation (Partisipasi Angkatan Kerja)
MHLW	: Ministry of Health, Labour and Welfare (Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang)
OECD	: Organisation for Economic Co-operation and Development
PM	: Prime Minister (Perdana Menteri)
SDGs	: Sustainable Development Goals
TFR	: Total Fertility Rate (Tingkat Fertilitas Total)
UN Women	: United Nations (Perserikatan Bangsa-Bangsa)

I. PENDAHULUAN

Skripsi ini menelaah ketidakseimbangan demografi Jepang saat ini, yang ditandai oleh penurunan angka kelahiran yang terus berlanjut dan peningkatan proporsi penduduk usia lanjut. kondisi ini mengancam stabilitas ekonomi dan sosial Jepang karena berkurangnya jumlah penduduk usia produktif yang menjadi tulang punggung pembangunan negara. dalam menghadapi krisis demografi ini, pemerintah Jepang menerapkan berbagai kebijakan yang didasarkan pada teori Kebijakan Publik. yang menekankan pentingnya proses perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan untuk mencapai tujuan. salah satunya fokus utama kebijakan ini adalah mengaanalisis kebiakan pemerintah Jepang dalam mengatasi masalah demografi.

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Demografi adalah ilmu yang mempelajari tentang penduduk, baik dari segi jumlah, struktur, distribusi, maupun dinamika perubahaan yang terjadi di dalamnya. secara khusus, demogafi mengkaji aspek-aspek seperti tingkat kelahiran (fertilitas), tingkat kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk(migrasi), yang semuanya berperan penting dalam menentukan ukuran dan komposisi suatu populasi (Hannisa Novita, 2025).

Menurut Kolk dalam jurnal penelitian *Demographic Theory and Population Ethics Relationships between Population Size and Population Growth*, konsep homeostasis demografis memainkan peranan penting dalam memahami dinamika antara pertumbuhan penduduk, ukuran populasi, dan kesejahteraan masyarakat. Teori homeostasis demografis menyatakan bahwa suatu sistem populasi cenderung kembali ke keadaan seimbang dalam jangka panjang. Ketika jumlah penduduk

melebihi ketersediaan sumber daya, kesejahteraan individu akan menurun, dan pada akhirnya, pertumbuhan populasi akan melambat. Sebaliknya, dalam kondisi populasi kecil dengan ketersediaan sumber daya yang relatif lebih tinggi, kesejahteraan individu akan meningkat, yang pada gilirannya memacu pertumbuhan penduduk. Proses-proses ini membentuk siklus homeostatis yang mengatur ukuran populasi dalam jangka waktu yang panjang (Kolk, 2019).

Dengan teori Malthusian, di mana ukuran populasi dan kesejahteraan memiliki hubungan negatif. Model ini menjelaskan bahwa populasi cenderung mengalami pertumbuhan hingga mencapai titik di mana kesejahteraan individu menurun karena keterbatasan sumber daya. Hal ini akan mengakibatkan populasi stabil pada titik keseimbangan tertentu, yang disebut sebagai carrying capacity atau kapasitas dukung lingkungan (Kolk, 2019). Menariknya, Kolk juga mengemukakan adanya model Boserupian, yang menyatakan bahwa pada populasi berukuran kecil, peningkatan populasi dapat justru meningkatkan kesejahteraan melalui inovasi teknologi dan spesialisasi tenaga kerja (Kolk, 2019) Dengan demikian, hubungan antara ukuran populasi dan kesejahteraan tidak selalu bersifat negatif seperti yang dikemukakan oleh teori Malthusian.

Dalam konteks sejarah, penelitian Kolk menegaskan bahwa pola-pola Malthusian sangat jelas terlihat pada masyarakat pra-industri, seperti di Eropa sebelum Revolusi Industri. Populasi pada masa tersebut mengalami dinamika homeostatis yang kuat, di mana kenaikan populasi mengakibatkan penurunan upah buruh, yang kemudian berdampak pada penurunan angka kelahiran dan kesejahteraan (Kolk, 2019). Namun, sejak Revolusi Industri, hubungan antara ukuran populasi dan kesejahteraan mengalami pergeseran drastis. Teknologi dan inovasi memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang pesat, sehingga hubungan negatif antara populasi dan kesejahteraan tidak lagi dominan (Kolk, 2019).

Selain itu, Kolk juga menggaris bawahi bahwa dalam jangka panjang, populasi tidak akan bertumbuh secara tak terbatas. Meskipun terdapat periode-periode pertumbuhan pesat, pada akhirnya, faktor-faktor sumber daya dan kesejahteraan

akan kembali mengatur keseimbangan populasi (Kolk, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang teori homeostasis demografis sangat penting, tidak hanya dalam melihat dinamika masa lalu, tetapi juga dalam memahami kemungkinan perkembangan populasi di masa depan.

Perjalanan demografi Jepang memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana sebuah negara mengalami transformasi penduduk yang cepat dalam waktu yang relatif singkat. Jepang, yang kini memiliki angka harapan hidup tertinggi di dunia dan angka kematian bayi terendah, melewati beberapa fase transisi demografi yang menjadi contoh penting bagi banyak negara lain.

Menurut laporan *Japan's Demographic Experience*, Jepang mengalami tiga fase utama dalam transisi demografinya: periode tingkat kelahiran dan kematian tinggi (sebelum 1870), periode kelahiran tinggi tetapi kematian menurun (1870–1960), dan periode kelahiran serta kematian rendah (1960 - sekarang). Ini menunjukkan bagaimana Jepang berhasil menurunkan angka kematian lebih awal daripada penurunan angka kelahiran, serupa dengan pola di negara-negara Barat tetapi dengan kecepatan yang lebih tinggi (Japan International Cooperation Agency , 2023).

Faktor utama yang menyebabkan kematian di jepang merupakan kemajuan dalam ilmu kedokteran dan kesehatan masyarakat, peningkatan kualitas hidup dan gizi melalui pertumbuhan ekonomi, serta penyebaran pemahaman tentang sanitasi lewat pendidikan wajib menurut laporan *Japan's Demographic Experience*. Setelah Perang Dunia II, penggunaan antibiotik dan DDT secara masif juga membantu mengurangi penyakit menular seperti pneumonia dan TBC, sehingga pada tahun 1960, harapan hidup sudah mencapai 65 tahun untuk laki-laki dan 70 tahun untuk perempuan, mendekati standar negara-negara maju.

Sementara itu, penurunan angka kelahiran terjadi sangat cepat setelah "*baby boom*" pasca-perang (1947–1949) yang memuncak pada 1949 (Second Study on Population and Development, 2020). Undang-Undang Perlindungan Eugenik (1948)

yang mempermudah akses aborsi menjadi salah satu pemicu awal penurunan kelahiran. Namun, kemudian, program perencanaan keluarga yang dipromosikan pemerintah dan sektor swasta mendorong penggunaan kontrasepsi modern, sehingga aborsi tidak lagi menjadi metode utama pengendalian kelahiran (Second Study on Population and Development, 2020).

Kebijakan pemerintah dalam mengelola perencanaan keluarga sangatlah strategis. Pada awalnya, banyak aborsi ilegal yang berbahaya terjadi karena keterbatasan akses kontrasepsi. Pemerintah Jepang kemudian melatih bidan, perawat, dan pekerja kesehatan untuk menjadi "*Family Planning Workers*" yang mengunjungi rumah-rumah secara langsung dan memberikan penyuluhan tentang kesehatan ibu dan anak. Ini adalah contoh kebijakan "bottom-up" yang efektif: melibatkan masyarakat secara langsung untuk mengubah pola pikir dan perilaku, termasuk meyakinkan ibu mertua yang biasanya memegang kendali keuangan keluarga (Second Study on Population and Development, 2020).

Selain itu dalam laporan *Japan's Demographic Experience* kebijakan pemerintah, organisasi non-pemerintah juga aktif mempromosikan perencanaan keluarga, seperti *Family Planning Federation of Japan dan Japan Family Planning Association* pemerintah dan non pemerintah menyelenggarakan pelatihan dan mengembangkan bahan-bahan edukasi untuk mendukung gerakan tersebut. Sektor swasta pun turut berkontribusi banyak perusahaan besar seperti perusahaan baja dan pertambangan ikut menjalankan program perencanaan keluarga di kalangan karyawan, sehingga angka kelahiran dan aborsi turun drastis.

Di pedesaan, program "*Livelihood Improvement Extension Advisors*" menjadi terobosan penting. Para perempuan desa dilatih untuk menjadi agen perubahan, membantu mencari solusi atas masalah mereka sendiri melalui pendekatan partisipatif. Misalnya, pembangunan tungku masak yang lebih efisien dan sehat menjadi titik awal pemberdayaan perempuan dan perbaikan kualitas hidup keluarga.

Pencapaian Jepang dalam transisi demografi ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi dalam bentuk "*demographic bonus*" (bonus demografi), tetapi juga menunjukkan bagaimana pemberdayaan perempuan menjadi faktor penting. Pendekatan partisipatif yang menempatkan perempuan sebagai pusat perubahan terbukti efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan data terbaru dari *Statistics Bureau of Japan*, populasi Jepang pada tahun 2024 diperkirakan sekitar 123,6 juta jiwa. Penurunan ini merupakan bagian dari tren jangka panjang yang menunjukkan penyusutan populasi secara konsisten selama hampir satu dekade terakhir. Pada Oktober 2024, jumlah penduduk tercatat menyusut hingga 120,3 juta jiwa, angka terendah dalam beberapa dekade terakhir (Albertus Adit, 2025).

Salah satu penyebab utama penurunan populasi Jepang adalah angka kelahiran yang sangat rendah. Pada tahun 2024, jumlah bayi yang lahir hanya sekitar 720.988 jiwa, menandai penurunan selama sembilan tahun berturut-turut dan menjadi rekor terendah sepanjang sejarah Jepang. Sementara itu, angka kematian mencapai lebih dari 1,6 juta jiwa, sehingga jumlah kematian jauh melampaui kelahiran. (Kausar, 2025).

Untuk mengatasi krisis ini, pemerintah Jepang telah meluncurkan berbagai kebijakan, termasuk program Womenomics yang bertujuan meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan mendukung keseimbangan antara karir dan keluarga melalui fasilitas penitipan anak, jam kerja fleksibel, dan insentif bagi perusahaan ramah keluarga. Namun, tantangan budaya patriarki dan norma sosial tradisional masih menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan tersebut.

Peran perempuan di dunia kerja, khususnya dalam posisi kepemimpinan, masih tergolong rendah. Selain itu, masih banyak perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan dianggap kurang produktif dalam aktivitas sehari-hari karena hanya terfokus pada pekerjaan domestik persoalan rendahnya peran perempuan di dalam dunia kerja pun terjadi hampir di seluruh negara, baik di negara-negara yang

terkategorikan sebagai negara berkembang maupun negara maju. Salah satu negara yang tergolong maju akan tetapi masih menghadapi permasalahan di dalam persoalan perempuan adalah Jepang.

Jepang merupakan salah satu negara terkemuka di dunia, dengan tingkat kemakmuran dan pembangunan yang tinggi. Negara ini memiliki ekonomi yang stabil dan masyarakat yang inklusif, serta fokus pada inovasi dan teknologi untuk memastikan masa depan yang cerah dengan kemampuan inovasi teknologi, sistem pendidikan yang berkualitas, kebijakan ekonomi yang baik, kultur kerja yang kuat, infrastruktur dan teknologi yang maju dan ekonomi terbuka dikutip dari Global Business Network INC (Global Business NetworkINC, 2023).

Hal ini menempatkan Jepang sebagai negara dengan angka penduduk usia lanjut dan pekerja lansia tertinggi di seluruh dunia lalu dengan adanya angka kebutuhan atas tenaga kerja yang sangat tinggi. Peranan perempuan yang berada di dalam dunia kerja belum banyak mengisi jabatan penting masih jauh dibandingkan dengan negara lainnya . Maka dari itu pemerintah berusaha untuk mengajak perempuan untuk berpartisipasi aktif di angkatan kerja untuk mengangkat perekonomian Jepang. Namun kemudian untuk mengajak kembali perempuan, Abe melihat bahwa hal tersebut tidak terlepas adanya kesenjangan gender di Jepang. Berdasarkan laporan dari *The Global Gender Gap Report 2013* yang mengukur dan melacak kesenjanga gender berbasis gender, jepang menduduki peringkat ke-118 dari 146 negara dalam peringkat kesenjangan gender pada tahun 2024, sedikit membaik dari rekor terendahnya di peringkat 125 tahun lalu tetapi masih menjadi yang terendah diantara *Group of Seven industrialized nations.* (KYODO NEWS , 2024).

Pada tahun 2022, tingkat kesuburan di Jepang mencapai rekor terendah, yaitu hanya 1,26 persen. Tren ini berlanjut dengan penurunan jumlah kelahiran, pernikahan, dan populasi secara keseluruhan pada tahun 2023 angka-angka yang menjadi yang terendah sejak berakhirnya Perang Dunia II (Khairally, 2023). Perdana Mentri Jepang, Fumio Kishida,bahkan menyampaikan peringatan serius bahwa krisis angka kelahiran yang ekstrem ini dapat mengancam keberlangsungan masyarakat

Jepang. Saat ini, populasi Jepang berjumlah sekitar 125 juta jiwa, namun diperkirakan akan menyusut drastis hingga sekitar 87 juta pada tahun 2070, turun hampir 30 persen. Yang lebih mengkhawatirkan, empat dari sepuluh penduduk Jepang diproyeksikan akan berusia 65 tahun ke atas pada tahun tersebut (Aulia, 2024).

Jepang tengah menghadapi krisis demografi yang serius, ditandai dengan penurunan angka kelahiran yang terus berlanjut. Pada tahun 2023, jumlah bayi yang lahir mencapai rekor terendah, yaitu 758.631 kelahiran, menandai penurunan selama delapan tahun berturut-turut (Laksmi Pradipta Amaranggana, 2024) . Negeri Sakura ini kini memiliki populasi tertua kedua di dunia setelah Monako, dengan lebih dari 65% penduduk berusia di atas 65 tahun (Kumparan News, 2023). Kondisi ini diperparah oleh kebijakan imigrasi yang ketat, yang menyebabkan kekurangan tenaga kerja di berbagai sektor . Perdana Menteri Fumio Kishida telah menjanjikan berbagai kebijakan untuk mendukung keluarga, termasuk bantuan keuangan, akses yang lebih mudah terhadap layanan pengasuhan anak, dan cuti melahirkan bagi orang tua (ABC Indonesia , 2023).

Namun, upaya ini menghadapi tantangan dalam hal representasi gender. Meskipun kabinet terbaru Kishida mencatatkan rekor dengan lima menteri perempuan, keterwakilan perempuan dalam politik Jepang masih tergolong rendah . Survei pada tahun 2021 menunjukkan bahwa perempuan Jepang menghabiskan waktu empat kali lebih banyak dari pria dalam urusan rumah tangga dan membesarkan anak, bahkan ketika suami bekerja dari rumah (TEMPO, 2023). Survei pada 2021 menyebutkan perempuan Jepang menghabiskan waktu empat kali lebih banyak dari pria dalam urusan rumah tangga dan membesarkan anak, dibandingkan suami yang bahkah bekerja dari rumah. (Tim detikNews , 2023)

Jepang tengah menghadapi krisis demografi yang serius, ditandai dengan penurunan angka kelahiran yang terus berlanjut.

Pada tahun 2024, jumlah kelahiran mencapai rekor terendah sejak pencatatan dimulai pada tahun 1899, dengan hanya 720.998 bayi yang lahir. (Karnesyia, 2025). Salah satu faktor utama penurnan ini adalah kecenderungan perempuan Jepang untuk menunda pernikahan. Hal ini dipengaruhi leh berbagai alasan, termasuk ketidakpastian ekonomi, biaya hidup yang tinggi, dan tekanan sosial yang masih membebankan tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak secara tidak proporsional kepada perempuan (Kompas.com, 2025). Norma tradisional di Jepang masih menempatkan perempuan sebagai penangung jawab utama dalam urusan domestik, meskipun mereka juga berkerja di luar rumah. Menurut data OECD, perempuan Jepang menghabiskan waktu 4,76 kali lebih banyak daripada pria dalam perkerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Azzahra, 2024) (Beby Fitri Xaviera Gunawan, 2024).

Biaya hidup dan pendidikan yang tinggi juga menjadi pertimbangan bagi banyak pasangan muda untuk menunda atau bahkan memilih untuk tidak memiliki anak. Lingkungan kerja yang menuntut dan kurangnya dukungan terhadap keseimbangan kehidupan kerja dan keluarga semakin memperkuat keputusan tersebut. Pemerinta jepang telah berupaya mengatasi masalah ini melalui berbagai kebiakan, termasuk bantuan keuangan untuk keluarga, peningkatan akses terhadap layanan pengasuhan anak, dan promosi cuti melahirkan bagi orang tua, namun, tanpa perubahan signifikan dalam norma sosial dan peran gender, tantangan ini diperkirakan akan berlanjut (Kompas.com, 2025).

Fenomena krisis demografi di Jepang tidak hanya disebabkan oleh faktr ekonomi dan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi daripada keseimbangan kehidupan kerja dan keluarga, khususnya bagi perempuan. Kebijakan seperti "*Womenomics"* yang diperkenalkan oleh perdana menteri Shin Abe pada tahun 2013 bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja sebagai strategi pemulihan ekonomi dan demografi (Siti Khotimah, 2018). Namun, implementasi kebijakan ini lebih berfokus pada mobilitas tenaga kerja perempuan daripada pencapaian kesetaraan gender, sehingga belum efektif dalam mengatasi penurunan

angka kelahiran (Andini Nur, 2024). Krisis demografi menjadi isu penting dalam hubungan internasional (HI) karena perubahan struktur penduduk suatu negara memiliki dampak luas yang melampaui batas-batas nasional dan memengaruhi stabilitas ekonomi, sosial, dan politik global.

Banyak perempuan Jepang menghadapi dilema antara mengejar karir dan memenuhi ekspektasi sosial sebagai ibu dan istri. Budaya kerja yang intensif dan ekspektasi sosial yang tinggi terhadap peran perempuan dalam rumah tangga membuat banyak perempuan memilih menunda atau bahkan tidak menikah dan memiliki anak. Fenomena ini diperkuat oleh munculnya gerakan "Childfree" yang mencerminkan perubahan nilai dan prioritas di kalangan generasi muda Jepang (Manalu, 2024).

Meskipun pemerintah telah menawarkan insentif seperti subsidi anak dan fasilitas penitipan, kebijakan ini masih belum cukup untuk mengatasi beban ekonomi dan sosial yang dihadapi kelaurga muda. Pandemi Covid19 juga memperburuk keadaan dengan menurunya angka pernikahan secara signifikan sejak 2020 (Tirta, 2025). Sebagian besar penelitian sebelumnya perhatianya pada aspek ekonomi dan kebijakan pemerintah dalam mengatasi krisis demografi Jepang. Namun, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang mendalam mengenai peran perempuan sebagai agen perubahan dalam konteks ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Perempuan Jepang merespons dan berkontribusi dalam mengatasi krisis demografi melalui pilihan hidup mereka, serta bagaimana kebijakan pemerintah dapat lebih efektif mendukung peran perempuan.

Penelitian ini memaparkan pendekatan dengan menggabungkan analisis kebijakan pemerintah untuk memahami peran perempuan dalam krisis demografi Jepang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi signifikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan, serta mendorong perubahan sosial yang mendukung peningkatan angka kelahiran di Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Jepang sedang diterpa tantangan serius dalam hal demografi, yaitu oenurunan jumlah penduduk yang disertai dengan penuaan populasi, dengan fokus pada kebijakan pemerintah jepang . Kondisi ini terjadi karena beberapa faktor, sepperti menurunya angka kelahiran dan kesuburan tidak mengalami perbaikan, harapan hidup yang tinggi dan minimnya imigrasi. Akibatnya mengalami berbagai dampak kiris di berbagai bidang sosial dan ekonomi Dengan penelitian ini memunculkan pertanyaan **"Bagaimana Kebijakan Pemerintah Jepang dalam Menangani Demografi Jepang 2020-2024?**"

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan dari penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Menganalisis krisis demografi Jepang 2020-2024
2. Menganalisis upaya pemerintah Jepang dalam menangani krisis demografi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara Akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah atau melengkapi penelitian mengenai krisis demografi di negara Jepang dan sehingga dapat memperkaya penelitian serupa dan diharapkan juga dapat menjadi sumber pengetahuan, umumnya bagi masyarakat dan bagi mahasiswa khususnya, serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulisan menyajikan beberapa tinjauan pustaka yang sudah di komparasi oleh penulis, informasi tersebut berguna untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mencari teori dan konsep pada skripsi ini. Penggunaan teori akan membuat penulis dengan mudah mengolah sumber-sumber data yang sudah dikumpulkan untuk menganalisis penelitian ini. Teori yang relevan tentunya akan memudahkan hasil penelitian ini dengan ilmu Hubungan Internasional. penulis juga memaparkan bagaimana kerangka berfikir dibuat untuk memudahkan penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian sehingga pada bab pembahasan dan analisis akan tersusun secara komperhensif dalam menjawab pertanyaan sebuah penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dan dekat dengan penelitian ini yang bertemakan demografi serta faktor-faktor rendahnya angka kelahiran, yang mana membantu peneliti dalam membangun kerangka pemikiran dan landasan penelitian. Beberapapenelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian pertama yang menjadi referensi penelitian ini berjudul *"Kebijakan Act on Promotion of Women's Participation and Advancement in the Workplace terhadap Pemberdayaan Perempuan di Jepang."* Yang dibuat oleh Salshabila Anggrahini Subekti, Yayuk Anggraini, Rahmah Daniah. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana kebijakaan pemberdayaan perempuan dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk menyerap tenaga kerja perempuan dalam masyarakat yang memegang nilai budaya patriarki dan memiliki budaya kerja yang berorientasi pada laki-laki yang mana laki-laki menjadi pemegang utama kekuasaan dalam ruang lingkup keluarga sebagai kepala keluarga maupun ruang lingkup publik sebagai kelompok mayoritas yang berpartisipasi

di ruang publik termasuk dalam politik dan ekonomi dan dijelaskan juga bahwasanya perempuan di dalam budaya patriarki di Jepang tidak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan serta diminta untuk selalu memperhatikan penampilan pribadi dan kebersihan rumah diminta untuk mejanmu tamu dan menjadi anak perempuan yang tidak menolak permiintaan orang tua. Oleh karena itu adanya ekspektasi terssebut perempuan selalu ada saja hambatan untuk mencoba berpartisipasi secara aktif di ruang publik.

2. Penelitian kedua yang menjadi referensi penelitian ini berjudul *"Fenomena Penurunan angka Pernikahan dan Perkembangan Budaya Omiai di Jepang"* yang dibuat oleh Budi Mulyadi. Penelitian tersebut menjelaskan faktor penyebab terjadinya rendahnya angka pernikahan di Jepang. Dengan fenomena ini pemerintah Jepang sangat menekankan kepada masyrakatnya agar masalah penurunan tingkat kelahiran ini dapat di tanggulangi, dengan memunculkan beberapa kebijakan yang masih belum mendapatkan hasil yang signifikan karena minimnya tanggapan positif dari masyarakat Jepang. Di Jepang semakin banyak orang yang masih lajang salah satu penyebab utamanya yakni rendahnya angka perniakahan di Jepang karna perubahan cara pandang perempuan Jepang terhadap pernikahan.
3. Penelitian ke tiga yang menjadi referensi penelitian ini berjudul *"Faktor Aging Population di Jepang dan Upaya Pemerintah Jepang dalam Mengatasi Fenomena Tersebut"* yang dibuat oleh Mochamad Bintang Putra Eryano. Penelitian tersebut menjabarkan tentang penuaan populai di Jepang serta upaya apa yang dilakukan pemerintah Jepang dalam mengatasi fenomena tersebut, Jepang dari tahun ke tahun memilii grafik kelairan penduduk terus menurun di barengi dengan angka harapan hidup yang menyebabkan populasi Jepang juga menjadi menua dengan sangat cepat. Fenomena penuaan populasi di jepang yakni disebabkan oleh adanya penurunan angka kelahiran, urbanisasi, perbuhan gaya hidup modern, dan peran gender yang masih tradisional.
4. Penelitian ke empat yang menjadi referensi peneliti berjudul *"Pengaruh Demografi Dan Kebijakan Pemerintah Jepang Terhadap Depopulasi Negara Jepang Selama 2 Dekade Terakhir"* dibuat oleh Muahmmad Praja Wibawa dan Rani Arfianty. Penelitian ini menjelaskan terjadinya pristiwa penurunan jumlah

pendudu di suatu wilayah pada enomena depopulasi negara Jepang diantaranya penyebab faktoe demorafi dan kebijakan pemerintah Jepang. penyebab utamanya yakni masyayrakat Jepang semakin menua dan generasi mudanya kian menyusut. Sifat yang dimiliki oleh penduduk Jepang memiliki budaya yang keras sehingga banyak enerasi muda yang mulanya tinggal di desa sudah banyak yang berpindah ke kota demi mengejar karir, generasi muda juga memiliki sifat individualisme yang tinggi oleh karena itu mereka cenderung nyaman dengan kesibukanya dan tidak ingin mempertimbangkan ingin berkeluarga serta memiliki anak titambah lagi sulitnya persyaratan penikahaan yang berlaku di Jepang juga menjadi penghambat bagi penduduknya untuk menikah.

5. Penelitian ke lima yang menajdi referensi peneliti berjudul *"Fenomena Shoushika: Analisis Kebijakan Pemerintah Jepang Pada Era Kepemimpinan Shinzo Abe"* dibuat oleh Mayang Terapulina Br Karo, Ihsan Hikmatullah, Maudyta Dwi Puteri, Qotrun Nada Aulia, dan Nur Safa Shafira. Penelitian tersebut mendeskripsikan Fenomena Shoushika yang terjadi di Jepang, dijelaskan didalam jurnal terseut bahwasanya fenomena ini tidak terlepas dari jumlah kelahiran yang terus menurun serta pesatnya pertumbuhan penduduk lansia yang berdampak besar pada sektor perekonomian dan keamaan Jepang dikarenakan kurangnya usia produktif untuk mengisi sektor pekerjaan di Jepang dan juga tehadap warisan budaya Jepang dengan etnis yang homogen itu sendiri. Pemerintah Jepang dalam mengatasi fenomena tersebut kemudian menetapkan kebijakan yang namum menimbulkan masalah baru bagi pemerintah Jepang itu sendiri dan membuat pemerintah Jepang harus lebih memikirkan solusi dari masalah tersebut. Diantaranya karena pemerintah jepang lebih berfokus pada bidang perekonomian saja serta adanya ketidakseimbangan yang terjadi dalam kebijakan pemerintah pada masyarakat Jepang itu sendiri.

Paparan mengenai komparasi penelitian terdahulu yang akan disajikan oleh penulis dalam melihat persamaan pada penelitian terdahulu pada penelitian ini. Maka, penulis menggunakan beberapa literatur untuk dijadikan sebagai data utama dan data pendukung.

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Aspek Komparasi	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Penulis	Salshabilla Angraini Subekti, Yayuk Anggraini, dan Rahmah Daniah.	Budi Mulyadi.	Mochamad Bintang Putra Eryano.	Muahmmad Praja Wibawa dan Rani Arfianty.	Mayang Terapulina Br Karo, Ihsan Hikmatullah, Maudyta Dwi Puteri, Qotrun Nada Aulia, dan Nur Safa Shafira.
Judul	Kebijakan *Act on Promotion o Women's Participatio n and Advanceme nt in the Workplace* terhadap Pemberdaya an Perempuan di Jepang.	Fenomena Penurunan angka Pernikahan dan Perkembanga n Budaya Omiai di Jepang.	Faktor Aging Population di Jepang dan Upaya Pemerintah Jepang dalam Mengatasi Fenomena Tersebut.	Pengaruh Demografi Dan Kebijakan Pemerintah Jepang Terhadap Depopulasi Negara Jepang Selama 2 Dekade Terakhir.	Fenomena Shoushika: Analisis Kebijakan Pemerintah Jepang Pada Era Kepemimpina n Shinzo Abe.
Tahun terbit	2021	2018	2023	2024	2021
Teori/Kons ep	Pendekatan Gender	Teori Modernisasi	Teori Sosial dan Kebijakan publik	Pendekatan Konstruktivis me	Pendekatan Konstruktivis me
Jenis penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Fokus penelitian	Mengenai kebijakan Womenomi cs	Adaptasi Budaya Omiai	Aging Population	Dampak kebijakan pemerintah	Fenomena Shoushika
Perbedaan	Penelitian ini meninjau kebijakan pemerintah Jepang yang mendukung peran perempuan dalam konteks mengatasi krisis demografi. fokusnya bukan hanya pemberdaya an perempuan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pemerintah dalam memberdaya kan perempuan, baik di dunia kerja maupun dalam peran keluarga, untuk mengatasi dampak langsung dari	Penelitian ini menekankan objek dan ruang lingkup pada pemberdayaan gender, khususnya penguatan peran perempuan, sebagai bagian dari kebijakan untuk menyeimbang kan populasi usia produktif dan	Penelitian ini menggunakan teori kebijakan publik serta dapat ditautkan pada teori hubungan internasional karena mencakup komitmen global Jepang dalam mencapai SDGs(Tujuan Pembangunan	Penelitian lebih spesifik membahas peran perempuan sebagai aktor utama dalam kebijakan pemerintah untuk mengatasi krisis demografi selama periode 2020-2024 termasuk lanjutan pasca

	di tempat kerja, tetapi juga pada peran reproduktif.	krisis demografi.	meningkatkan kelahiran.	Berkelanjutan), khususnya goal 5: Gender Equality.	era Shinzo Abe.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Teori Kebijakan Publik

Dalam penelitian mengenai kebijakan publik, teori James E. Anderson memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami proses perumusan dan implementasi kebijakan oleh pemerintah. Anderson mendefinisikan kebijakan publik sebagai *"a purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or matter of concern,"* yang berarti serangkaian tindakan yang bertujuan dan dilakukan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor untuk menangani suatu masalah atau hal yang menjadi perhatian (Anderson, 2003).

Anderson mengembangkan model tahapan kebijakan publik yang terdiri dari lima tahap utama:

1. Identifikasi Masalah dan Penetapan Agenda (Problem Identification and Agenda Setting): Tahap ini melibatkan pengenalan isu-isu yang memerlukan perhatian pemerintah dan penentuan prioritas masalah yang akan ditangani.
2. Formulasi Kebijakan (Policy Formulation): Pada tahap ini, berbagai alternatif solusi dikembangkan dan dianalisis untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi.
3. Adopsi Kebijakan (Policy Adoption): Proses ini mencakup pemilihan dan pengesahan alternatif kebijakan tertentu oleh badan legislatif atau eksekutif yang berwenang.
4. Implementasi Kebijakan (Policy Implementation): Tahap ini melibatkan pelaksanaan kebijakan melalui program dan kegiatan oleh lembaga pemerintah yang relevan.
5. Evaluasi Kebijakan (Policy Evaluation): Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan dampak kebijakan, serta menentukan apakah kebijakan tersebut perlu diubah atau dihentikan.

Model ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menganalisis bagaimana kebijakan publik dirumuskan, diimplementasikan, dan dievaluasi. Dengan memahami tahapan-tahapan ini, peneliti dan pembuat kebijakan dapat merancang dan melaksanakan kebijakan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks penelitian mengenai kebijakan pemerintah Jepang dalam upaya jepang dalam mengatasi krisis demografi, model Anderson dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana masalah demografi diidentifikasi, bagaimana kebijakan dirumuskan dan diadopsi, serta bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan dan dievaluasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kebijakan secara menyeluruh dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kebijakan tersebut.

2.2.2 Teori Realisme

Dalam kajian hubungan internasional, realisme klasik merupakan salah satu pendekatan paling awal dan berpengaruh, dan Hans Joachim Morgenthau adalah tokoh sentralnya. Dalam karyanya yang monumental berjudul *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace* (pertama kali diterbitkan pada tahun 1948, dan sering merujuk ke edisi kedua tahun 1949), Morgenthau menyusun kerangka teoritis yang menempatkan kekuatan (power) sebagai inti utama dari hubungan antarnegara. (Morgenthau, 1949).

Dalam bukunya, Morgenthau merumuskan enam prinsip realisme politik, yang dapat dijadikan dasar teori dalam penulisan skripsi:

1. Politik dipandu oleh hukum-hukum objektif yang berakar dalam sifat manusia, Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk mendominasi. Sifat dasar manusia ini tercermin dalam perilaku negara.
2. Interes nasional yang didefinisikan sebagai kekuasaan (power) menjadi dasar utama tindakan politik internasional, Negara bertindak berdasarkan

perhitungan kepentingan nasional untuk mempertahankan atau memperbesar kekuasaannya.

3. Konsep kepentingan didefinisikan dalam konteks kekuasaan, Power menjadi alat ukur dalam menilai kebijakan luar negeri suatu negara.
4. Realisme menyadari adanya ketegangan antara moralitas dan keberlangsungan negara, Meskipun moral penting, pemimpin negara tidak dapat bertindak hanya berdasarkan moral universal, melainkan demi kepentingan nasional.
5. Tidak ada moralitas universal yang dapat diterapkan secara absolut dalam politik internasional, Konteks historis dan kondisi geopolitik memengaruhi penerapan moral.
6. Politik bersifat otonom dari disiplin lain seperti ekonomi atau etika**,** Politik internasional memiliki logika dan hukum sendiri yang harus dianalisis terpisah.

Dalam kontes penelitian kebijakan pemerintah Jepang dalam upaya jepang dalam mengatasi krisis demografi teori realisme Morgenthau dapat diaplikasikan dengan menekankan bahwa, Populasi adalah salah satu elemen kekuatan nasional menurut Morgenthau tanpa populasi yang kuat dan stabil, sebuah negara tidak dapat mempertahankan posisinya dalam sistem internasional. Ketika jumlah dan kualitas penduduk menurun, kekuatan nasional juga berkurang, baik dari sisi ekonomi, militer, maupun daya tawar diplomatik. Oleh karena itu**,** kebijakan demografi bukan hanya kebijakan sosial, melainkan strategi negara untuk mempertahankan kekuatan nasional di tengah kompetisi global. Ini adalah penerapan langsung dari prinsip kedua dan ketiga realisme Morgenthau.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilatar belakangi oleh terdorongnya melihat fenomena di Jepang yang sedang menghadapi tantangan serius dalam krisis demografi, yang ditandai oleh penurunan angka kelahiran dan peningkatan populasi lanjut usia serta peran Perempuan dalam mengatasi krisis demografi. Bahwa angka kelahiran di Jepang telah mencapai rekor terendah, dengan banyak pasangan memilih untuk menunda atau bahkan tidak memiliki anak. Selain itu, proporsi penduduk usia 65 tahun ke atas terus meningkat, menciptakan ketidakseimbangan yang signifikan dalam struktur demografi.

Krisis ini berdampak pada berbagai aspek, termasuk perekonomian, sistem Kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, upaya pemerinah Jepang untuk mengatasi krisis demografi sangat penting karena Ketika populasi produktif menurun, maka potensi ekonomi, kapasitas militer, dan daya tawar diplomatik juga akan terpengaruh. Selain itu, krisis demografi Jepang berdampak secara internasional, baik secara ekonomi—melalui penurunan konsumsi domestik Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya Jepang dalam mengatasi krisis demografi pada periode 2020–2024 merupakan respons multidimensional yang melibatkan kebijakan sosial, ekonomi, luar negeri, dan keamanan.

Kesadaran ini kemudian menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan seperti reformasi sistem kerja (work-life balance), penyediaan insentif kelahiran, peningkatan fasilitas penitipan anak, serta penguatan layanan bagi lansia. Selain itu, kebijakan luar negeri juga diarahkan untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja dengan membuka peluang masuk bagi pekerja asing terampil melalui skema visa baru misalnya “Specified Skilled Worker” atau SSW. Merespons tantangan ini, pemerintah Jepang melakukan berbagai pendekatan kebijakan—baik domestik maupun luar negeri—yang dapat dianalisis melalui perspektif teori kebijakan publik dan teori hubungan internasional, khususnya realisme klasik**.**

Namun, meski beberapa kebijakan telah diterapkan, masih terdapat banyak tantangan yang dihadapi Perempuan dalam menjalankan peran ini. Stigma sosial,

tekanan di tempat kerja dan kurangnya dukungan insfrastuktur sering kali menjadi penghalang. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana Perempuan jepang dapat berkontribusi dalam mengatasi krisis demografi, serta bagaimana kebijakan pemerintah dapat mendudung peran tersebut.

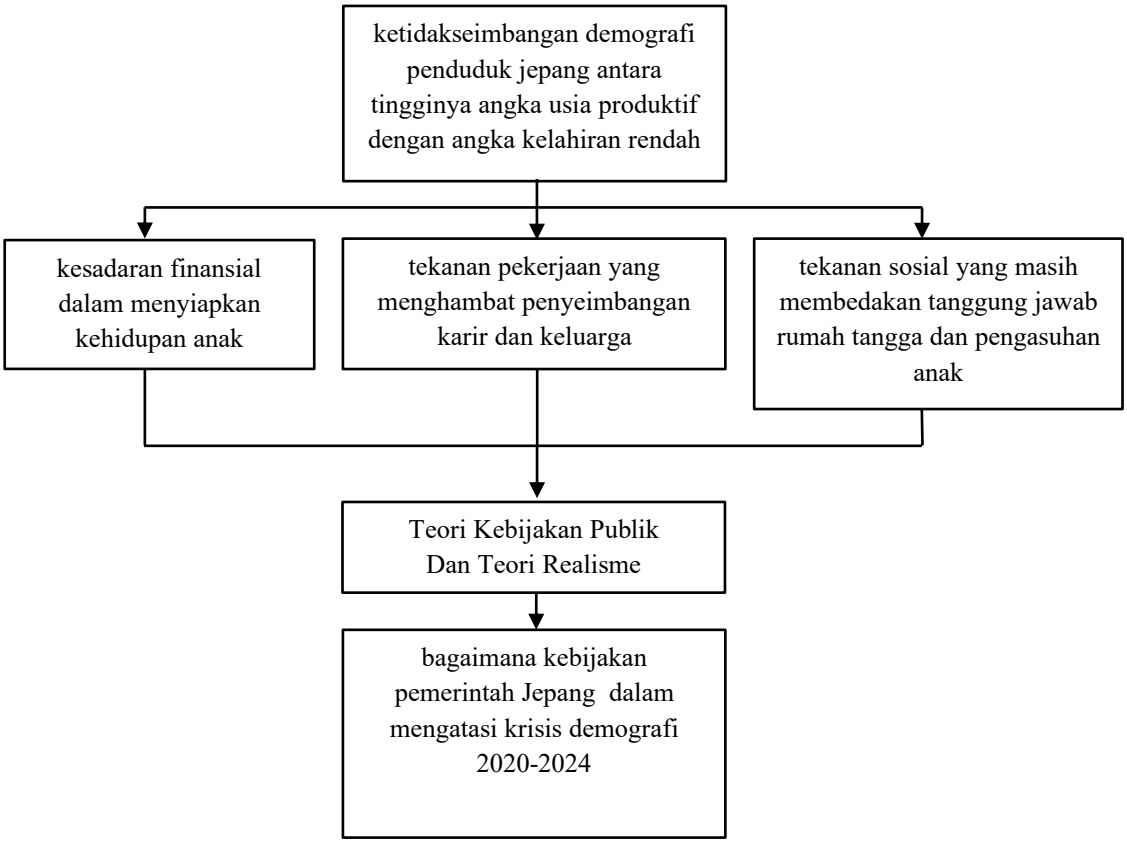

Gambar 2.1. kerangka pemikiran
sumber: diolah peneliti

III. METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berusaha mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2009). Selain itu juga tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah untuk memahami fenomena secara menyeluruh pada subjek penelitian, persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasi yang kemudian hasil penelitian tersebut dijelaskan dalam kata-kata deskriptif. Penelitian ini akan disajikan berupa penjabaran deskriptif serta penggambaran berupa situasi krisis demografi di Jepang termasuk rendahnya tingkat kelahiran serta meningkatnya populasi lansia adapun peran perempuan dalam keluarga serta juga tantangan yang dihadapi oleh mereka mengulas juga tentang kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Jepang untuk mendorong partisipasi perempuan dan juga bagaimana pandangan sosial dan budaya yang dihadapi terhadap perempuan yang dapat membantu mengatasi masalah demografi.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan masalah pokok yang diteliti, Dalam konteks penelitian mengenai Upaya Jepang Dalam Mengatasi Krisis Demografi 2020–2024, fokus penelitian ini adalah menganalisis kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Jepang 2020–2024 fokus ini membantu peneliti untuk mempersempit topik yang luas menjadi masalah spesifik yang dapat dianalisis secara mendalam, sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan efisien.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yakni data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder yang akan peneliti gunakan di dalam penelitian ini bersumber dari hasil penelitian sebelumnya melalui studi literatur yang berupa buku, jurnal, dan artikel terkait. Sumber data sekunder lainnya didapatkan memalui internet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian. Dalam penelitian mengenai upaya Jepang dalam mengatasi krisis demografi 2020–2024, pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk memperoleh data yang valid dan relevan.

Teknik ini melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen resmi seperti undang-undang, peraturan pemerintah, laporan tahunan, dan publikasi lainnya yang relevan dengan kebijakan yang diteliti. Studi dokumentasi membantu peneliti untuk memahami kerangka hukum dan administratif dari kebijakan yang diterapkan.

3.5 Level dan Unit Analisis Penelitian

Penulis menggunakan level dan unit analisis bertujuan untuk mengetahui unit analisis dan level dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan kajian-kajian Hubungan Internasional. Langkah ini merupakan langkah terbaik yang akan penulis gunakan dalam menganalisis penelitian yang akan dibahas pada bab berikutnya. Perlu adanya pemilihan tingkat analisis yang ada pada skripsi ini. Dalam pemilihan level analisis, penulis akan menetapkan satu kesatuan yang diinginkan dari apa yang penulis gunakan pada metodologi penelitian ini. Menurut pakar ilmu Hubungan Internasional, skripsi dengan menentukan unit analisis nantinya dapat digunakan untuk mendeskripsikan tentang perilaku, penjelasan dan penggambaran (variabel dependen), dan unit eksplanasi (variabel independen).

Tabel 3.1. Level dan Unit Analisis Penelitian

Lavel/Tingkat Analisis : ***Aktor State, Aktor Pendukungnya Non-State***

Unit Analisis	**Unit Ekplanasi**
Upaya Jepang Dalam Mengatasi Krisis Demografi 2020-2024	Kebijakan pemerintah mengatasi krisis demografi 2020-2024

Sumber: Penulis olah sendiri untuk keperluan skripsi

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut John W. Tukey adalah merupakan sebuah prosedur dalam menganalisis data, teknik-teknik untuk menginterpretasikan hasil-hasil dari analisis, serta di dukung oleh proses pengumpulan data untuk membuat analisis tersebut menjadi lebih mudah, lebih tepat, dan juga lebih akurat (Hartono, 2018). Analisis data disebut juga sebagai pengolahan data ataupun penafsiran data. Analisis data ialah sebuah rangkaian kegiatan untuk menelaah, pengelompokan, sistematis, penafsiran serta verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki sebuah nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Analisis data menurut Hardani ialah prosses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data untuk disortir dan dipilih sehingga data-data yang diperoleh dapat di urutkan sebagai pola untuk dapat dipahami dan dibagikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kaliatatif bergerak secara induktif, yaitu dari data/fakta menuju ketingkatan absraksi yang lebih tinggi, termasuk juga melakukan sintesis dan mengembangkan teori artinya, analisis data pada penelitian kualitatif bersifat open endes dan harus disesuaikan dengan data/informasi di lapangan sehingga prosedur analisisnya sukar untuk dispesifikasikan sedari awal (Hardani, 2020).

Dalam penelitian mengenai kebijakan pemerintah Jepang dalam mendukung peran perempuan untuk mengatasi krisis demografi pada periode 2020–2024, pemilihan teknik analisis data yang tepat sangat penting untuk memperoleh hasil yang valid dan relevan. Teknik analisis kualitatif deskriptif, data yang dianalisis berasal dari

dokumen-dokumen resmi pemerintah Jepang (seperti White Papers, data dari Ministry of Health, Labour and Welfare, kebijakan Womenomics, serta laporan dari organisasi internasional seperti OECD dan UN Women), artikel jurnal ilmiah, berita terpercaya, serta literatur akademik lainnya yang relevan. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan teori kebijakan publik seperti James E. Anderson.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Krisis demografi di Jepang selama periode 2020–2024 telah mencapai titik kritis dengan kombinasi penurunan angka kelahiran, peningkatan usia harapan hidup, dan populasi usia produktif yang terus menyusut. Tahun demi tahun, statistik menunjukkan tren negatif: jumlah kelahiran menurun ke angka terendah dalam sejarah modern Jepang, sementara jumlah lansia melebihi 29% dari total populasi. Kondisi ini mengancam keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, sistem jaminan sosial, dan kapasitas tenaga kerja nasional.

Dalam upaya menanggulangi krisis tersebut, pemerintah Jepang mengidentifikasi peningkatan partisipasi perempuan sebagai salah satu solusi kunci. Kebijakan publik diarahkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif bagi perempuan melalui program-program seperti Womenomics, reformasi sistem cuti melahirkan dan cuti ayah, peningkatan fasilitas penitipan anak, jam kerja fleksibel, serta insentif bagi perusahaan yang menerapkan sistem kerja ramah keluarga. Strategi ini menandai transformasi paradigma dari pertumbuhan berbasis tenaga kerja laki-laki menuju keterlibatan penuh semua gender dalam pembangunan.

Ditandai oleh angka kelahiran yang rendah secara konsisten, peningkatan pesat jumlah lansia, dan menyusutnya populasi usia produktif, krisis ini bukan hanya menjadi masalah kependudukan, tetapi telah berkembang menjadi persoalan sosial-ekonomi, politik, dan bahkan strategis dalam konteks keamanan nasional dan posisi internasional Jepang. Merespons tantangan ini, pemerintah Jepang melakukan berbagai pendekatan kebijakan baik domestik maupun luar negeri yang dapat

dianalisis melalui perspektif teori kebijakan publik dan teori hubungan internasional, khususnya realisme klasik.

Pemerintah Jepang telah menerapkan berbagai kebijakan publik sebagai respon atas krisis ini. Dalam kerangka teori kebijakan publik—khususnya model staged policy process upaya Jepang dapat dianalisis melalui tahap-tahap:

1. Identifikasi masalah melalui data kependudukan dan proyeksi jangka panjang,
2. Formulasi kebijakan, seperti insentif kelahiran, subsidi keluarga, reformasi jam kerja, serta perbaikan infrastruktur pengasuhan anak,
3. Implementasi, yang melibatkan kementerian terkait, pemerintah daerah, dan sektor swasta, serta
4. Evaluasi, melalui laporan statistik tahunan dan penyesuaian anggaran. Jepang juga mulai mengadopsi pendekatan berbasis bukti (*evidence-based policy*) dalam mengukur efektivitas program-programnya.

Dalam konteks kebijakan luar negeri, Jepang secara bertahap mulai membuka diri terhadap imigrasi terbatas, terutama bagi tenaga kerja asing terampil melalui skema "Specified Skilled Worker". Ini menunjukkan perubahan paradigma yang cukup signifikan dalam kebijakan demografi, yang sebelumnya sangat protektif dan homogen.

Jika dianalisis menggunakan teori realisme klasik Hans J. Morgenthau, kebijakan demografi Jepang jelas berkaitan erat dengan strategi mempertahankan dan memperkuat kekuatan nasional (national power)**.** Morgenthau menyatakan bahwa jumlah penduduk adalah salah satu pilar kekuatan negara, karena menyangkut kemampuan militer, ekonomi, dan kapasitas produksi nasional. Tanpa populasi yang kuat dan stabil, sebuah negara tidak dapat mempertahankan posisinya dalam sistem internasional. Maka, kebijakan Jepang dalam mengelola krisis demografi dapat dipahami sebagai langkah realistis untuk mempertahankan kekuatan strategisnya di tengah kompetisi global.

Namun, implementasi kebijakan ini menghadapi tantangan besar, termasuk hambatan budaya patriarkal, norma gender yang konservatif, serta ketimpangan struktural di tempat kerja. Meskipun indikator partisipasi perempuan mengalami peningkatan moderat, angka keterwakilan perempuan dalam posisi kepemimpinan dan dunia politik masih rendah. Oleh karena itu, kebijakan struktural perlu disertai dengan transformasi nilai-nilai sosial agar perubahan menjadi lebih berkelanjutan dan menyeluruh.

Ditinjau dari teori kebijakan publik James E. Anderson, kebijakan ini menunjukkan adanya siklus lengkap perumusan, implementasi, hingga evaluasi, tetapi efektivitasnya bergantung pada konteks sosiokultural dan keterlibatan aktor-aktor non-pemerintah. Dalam perspektif feminisme, kebijakan pemerintah Jepang mencerminkan pengakuan negara terhadap pentingnya kesetaraan gender sebagai prasyarat pembangunan nasional, meskipun masih terbentur kendala patriarki. Sedangkan dari teori institusionalisme dalam hubungan internasional, respons Jepang menunjukkan pengaruh tekanan global dan konvergensi norma internasional terkait hak-hak perempuan dan pembangunan inklusif.

Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan bukan hanya solusi praktis untuk memperbaiki angka kelahiran, tetapi juga strategi pembangunan berkelanjutan yang mencerminkan keadilan sosial dan keberlanjutan demografi. Namun, keberhasilan kebijakan ini menuntut sinergi antara negara, masyarakat, dan dunia usaha untuk bersama-sama menciptakan ekosistem yang mendukung perempuan sebagai agen utama dalam pemulihan demografi Jepang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya Jepang dalam mengatasi krisis demografi pada periode 2020–2024 merupakan respons multidimensional yang melibatkan kebijakan sosial, ekonomi, luar negeri, dan keamanan. Analisis terhadap kebijakan ini melalui teori kebijakan publik dan teori realisme klasik menunjukkan bahwa krisis demografi tidak hanya diperlakukan sebagai persoalan kesejahteraan, tetapi juga sebagai persoalan eksistensial yang menyangkut

kelangsungan kekuatan dan posisi Jepang sebagai aktor utama dalam sistem internasional.

2.3 Saran

Peneliti memberikan beberapa rekomendasi bagi peneliti berikutnya, khususnya bagi akademisi dan pengkaji di bidang Hubungan Interasional yang berminat meneliti tentang kebijakan pemerintah jepang dalam mengatasi krisis demografi. Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup kajian dengan melibatkan negara-negara lain, baik dari kawasan Asia Tenggara maupun negara-negara maju lainnya. Dengan demikian, peneliti berikutnya akan dapat melihat bagaimana kebijakan pemerintah jepang yang responsif terhadap kondisi sosial yang memengaruhi implementasinya di berbagai konteks global secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

ABC Indonesia . (2023, 3 29). *Perempuan di Jepang Mulai Membuka SUara Sal Rendahnya Angka Kelahiran*. Dipetik 4 1, 2025, dari abc.net.au: https://www.abc.net.au/indonesian/2023-03-29/debat-mengenai-penurunan-tingkat-kelahiran-di-jepang/102158288?utm_campaign=abc_news_web&utm_content=link&utm_medium=content_shared&utm_source=abc_news_web

Agustin, D. (2022, April 16). *Populasi Jepang Terus Trurun, Angka Kematian Lampaui Kelahiran.* Dipetik April 12, 2025, dari Republik.co.id: https://internasional.republika.co.id/berita/raf698459/populasi-jepang-terus-turun-angka-kematian-lampaui-kelahiran

Albertus Adit, A. J. (2025, April 16). *Kompas.com*. Dipetik April 1, 2025, dari Populasi Jepang Terus Menyusut, Catat Rekor Terendah Pada 2024: https://internasional.kompas.com/read/2025/04/16/194216870/populasi-jepang-terus-menyusut-catat-rekor-terendah-pada-2024?page=all

Anderson, J. A. (2003). *Public Policy making: An Introduction.* Boston-New York.

Andini Nur, K. F. (2024, april 1). *Anomali Kebijakan Womenomics Jepang Dalam Merespon Convention On The Elimination Of All Form Discrimination Against Women (CEDAW) Terhadap Pemulihan Krisis Demografi.* Dipetik 2025 1, 2025, dari respositry.unpas.ac.id: https://encr.pw/8ZDkR

Aulia, L. (2024, Februari 28). *Krisis Kependudukan di Korsel dan Jepang Semakin Parah* . Diambil kembali dari Kompas.id: https://www.kompas.id/baca/internasional/2024/02/28/krisis-kependudukan-di-korsel-dan-jepang-semakin-parah

Azzahra, A. (2024, october 8). *Danjyo Kankei: Peranan Gender dalam Parenting Jepang*. Dipetik 4 1, 2025, dari Kumparan.com: https://encr.pw/UTa2P

Beby Fitri Xaviera Gunawan, R. A. (2024). Wanope Ikuji: Analisis Peranan Tradisonal dan Konflik Patriarki dalam Masyarakat Jepang. *undip.ac.id*, 1-17.

Bestari, N. P. (2022, juni 3). *Jepang 'Kiamat' Populasi, Rekor Kelahiran Terendah di 2021*. Dipetik april 12, 2025, dari CNBC INDONESIA: https://www.cnbcindonesia.com/news/20220603194256-4-344271/jepang-kiamat-populasi-rekor-kelahiran-terendah-di-2021

Brin, D. W. (2022, Maret 23). *Japan: Some Progress Trimming Work Hours Since Overtime Law Took Effect.* Dipetik mei 1 , 2025, dari shrm.org:

https://www.shrm.org/topics-tools/news/japan-progress-trimming-work-hours-since-overtime-law-took-effect

Cabinet Office. (t.thn.). *Section 1 Meaning of Aging and Declining Population*. Diambil kembali dari https://www5.cao.go.jp/zenbun/wp-e/wp-je03/03-00301.html

Centre for Public Impact . (2017, April 7). *Tackling the Declining Birth Rate in Japan*. Diambil kembali dari centreforpublicimpact.org: https://centreforpublicimpact.org/public-impact-fundamentals/tackling-the-declining-birth-rate-in-japan

Centre or Public Impact. (2017, April 7). *Tackling the Declining Birth Rate in Japan*. Diambil kembali dari centreforpublicimpact.org: https://centreforpublicimpact.org/public-impact-fundamentals/tackling-the-declining-birth-rate-in-japan

Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.*

Dr.Tsukasa Nagaoka, D. S. (2024, Januari). *Improving Fertility an Childbirth Support in Japan: Implicationc or insurers.* Dipetik April 14, 2025, dari rgare.com: https://www.rgare.com/knowledge-center/article/improving-fertility-and-childbirth-support-in-japan--implications-for-insurers#:~:text=Some%20new%20and%20positive%20initiatives,such%20as%20ultrasonography%20and%20genetic

Fathia, N. J. (2023, Oktober 3). *Banyak Perempuan Muda di Jepang Diperkirakan Tak akan Miliki Anak.* Diambil kembali dari haibunda.: https://www.haibunda.com/kehamilan/20230927103659-49-317057/banyak-perempuan-muda-di-jepang-diperkirakan-tak-akan-miliki-anak-alasannya-mengejutkan

Garces, O. R. (2005). Japanese women's role past and present . *Bulletin of Portuguese - Japanese Studies* , 4.

Gender Equality. (t.thn.). *The act on the promotion of female participation and career advancement in the workplace.* Diambil kembali dari Gender.go.jp: https://www.gender.go.jp/english_contents/pr_act/pub/pamphlet/women-and-men20/pdf/3-5.pdf

Global Business NetworkINC. (2023, 2 15). *6 Alasan Jepanf Menjadi Negara Maju* . Diambil kembali dari gbni.co.jp: https://www.gbni.co.jp/recipe/6-alasan-jepang-menjadi-negara-maju/

Guillard, A. (2013). *Èlèments de statistique humaine ou dèmographie comparèe (1855).*

Hannisa Novita, I. H. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Demografi: Fertilitas, Mortalitas, dan Migrasi dalam Konteks Perilaku Konsumen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 112-119.

Hardani, S. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* CV. Pustaka Ilmu Group.

Harmadi, S. H. (-, - -). *Pengantar Demografi.* Diambil kembali dari Pengantar Demografi: https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA4535-M1.pdf

Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* . Yogyakarta .

Hauser, P. M. (1959). Demography in Relation to Sociology. *American Journal of Sociology*, 169-173.

Huaxia. (2023, februari 2). *Births in Japan hit all time low in 2022*. Dipetik april 14, 2025, dari english.news.cn: https://english.news.cn/asiapacific/20230228/cf59d530850a49ffb1f37c64b234b294/c.html#:~:text=According%20to%20preliminary%20data%20released,for%20the%20seventh%20consecutive%20year

International Monetary Fund . (2020, Februari 10). *International Monetary Fund* . Diambil kembali dari Japan : Demographic Shift Opens Door to Reforms: https://www.imf.org/en/News/Articles/2020/02/10/na021020-japan-demographic-shift-opens-door-to-reforms#:~:text=Japan%E2%80%99s%20population%20is%20aging%20and,of%20working%20age%20by%202060

International Monetary Fund . (2020, Maret). *Shrinkonomics: Lessons from Japan*. Diambil kembali dari Shrinkonomics: Lessons from Japan: https://www.imf.org/en/Publications/fandd/issues/2020/03/shrinkanomics-policy-lessons-from-japan-on-population-aging-schneider#:~:text=Japan%E2%80%99s%20postwar%20baby%20boom%20was,pension%20and%20health%20care%20benefits

International Monetary Fund . (2025, April 2). *International Monetary Fund* . Diambil kembali dari IMF Eecutive Board Concludes 2025 Article IV Consultation with Japan : https://www.imf.org/en/News/Articles/2025/04/01/pr25084-japan-imf-executive-board-concludes-2025-article-iv-consultation-with-japan

International Monetary Fund . (t.thn.). *International Monetary Fund* . Diambil kembali dari Japan: Population Aging and the Fiscal Challenge : https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2001/03/muhleise.htm#:~:text=A%20central%20feature%20of%20Japan%27s,Most

International Monetary Fund. (2018, Juni). *Land of The Rising Robots* . Diambil kembali dari Land of The Rising Robots : https://www.imf.org/en/Publications/fandd/issues/2018/06/japan-labor-force-artificial-intelligence-and-robots-schneider#:~:text=Japan%E2%80%99s%20estimated%20population%20fell%20by,nearly%2040%20percent%20by%202050

Isa. (2025, mei 6). *Krisis Demografi Jepang, Populasi Anak Terus Menyusut di Tengah Tantangan Ekonomi dan Sosial*. Dipetik april 11, 2025, dari trigger.id: https://trigger.id/krisis-demografi-jepang-populasi-anak-terus-menyusut-di-tengah-tantangan-ekonomi-dan-sosial/

JAPAN DAILY. (2025, 5 mei). *Japanese Dating App Veriies Users Martial Status with Goverment Data.* Dipetik mei 1, 2025, dari Japan Daily: https://japandaily.jp/japanese-dating-app-verifies-users-marital-status-with-government-data/

Kajimoto, T. (2023, june 13). *Japan's Kishida unveils new child care plan amid election rumors*. Dipetik April 15, 2025, dari reuters.com: https://www.reuters.com/world/asia-pacific/japans-kishida-unveil-new-child-care-plan-amid-election-rumours-2023-06-13/

Karnesyia, A. (2025, maret 03). *Makin anjlok, angka kelahiran di Jepang terus turun selama 9 tahun berturut-turut*. Dipetik 4 1, 2025, dari HaiBunda: https://encr.pw/2UyXj

Kausar, A. (2025, Maret 04). *detikhealth*. Dipetik April 1, 2025, dari Populasi Jepang Makin Anjlok, Angka Kematian Lampaui Jumlah Bayi Baru Lahir: https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7806766/populasi-jepang-makin-anjlok-angka-kematian-lampaui-jumlah-bayi-baru-lahir

Khairally, E. T. (2023, Agustus 31). *Jepang Mengalami Penurunan Jumlah Penduduk. Hal Tersebut Terjadi Karena?* Diambil kembali dari detik.com: https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6905195/jepang-mengalami-penurunan-jumlah-penduduk-hal-tersebut-terjadi-karena

Kolk, M. (2019). Demographic Theory and Population Ethics Relationship between Population Size and Populations Growth. *The Institute or Future Studies*, 5-6.

Kompas.com. (2025, 02 27). *Jumlah kelahiran di Jepang terus merosot, pakar sebut kesenjangan gender jadi tantangan*. Dipetik 4 1, 2025, dari Kompas: https://l1nq.com/Fo2h8

Kompas.com. (2025, 2 27). *Jumlah Kelahiran di Jepang Terus Merost, Pakar Sebut Kesenjangan Gender jadi Tantangan*. Dipetik 4 1, 2025, dari Kompas: https://l1nq.com/Fo2h8

kompasiana. (2025, februari 16). *Krisis Demografi Jrpang dan Implikasi bagi Dunia*. Dipetik april 14, 2025, dari kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/syahiduzzaman5860/67b1230c34777c339b511872/krisis-demografis-jepang-dan-implikasinya-bagi-dunia

Kristo, F. Y. (2025, April 8). *Krisis Kelahiran, Jepang Hanya Punya Waktu Sampai 2030*. Dipetik April 11, 2025, dari detik.com: https://www.detik.com/jabar/berita/d-7873269/krisis-kelahiran-jepang-hanya-punya-waktu-sampai-2030

Kumparan News. (2023, 3 7). *Angka Kelahiran Turun Drastis, Populasi Jepag Terancam Punah*. Dipetik 4 1, 2025, dari KumparanNEWS: https://encr.pw/9RFwj

Kusuma, A. S. (2022, Maret). *Human Security dalam Hubungan Internasional: Sebuah Pengantar.* Diambil kembali dari https://www.researchgate.net/publication/358929457

KYODO NEWS . (2024, Juni 12). *english.kyodonews.net*. Diambil kembali dari Japan ranks 118th in 2024 gender gap report, stil far worst among G7: https://english.kyodonews.net/news/2024/06/d578aaf9c1f4-japan-ranks-118th-in-2024-gender-gap-report-still-far-worst-among-g7.html

KYODO NEWS . (t.thn.). *KYODO NEWS* . Diambil kembali dari Japan enacts child care law to tackle declining birthrate.: https://english.kyodonews.net/news/2024/06/3918e2481936-japan-enacts-child-care-law-to-tackle-declining-birthrate.html#:~:text=The%20number%20of%20births%20in,government%20data%20released%20in%20February

Kyodo News. (2024, june 5). *japan enacts child care la to tackle declining birthrate.* Diambil kembali dari english.kyodonews.net: https://english.kyodonews.net/news/2024/06/3918e2481936-japan-enacts-child-care-law-to-tackle-declining-birthrate.html

Kyodo News. (2024, Juni 14). *Japan enacts laws for new oreign worker scheme amid labor crisis.* Diambil kembali dari english.kyodonews.net: https://english.kyodonews.net/news/2024/06/5e8e7231c30d-japan-enacts-laws-for-new-foreign-worker-scheme-amid-labor-crisis.html

KYODO NEWS. (t.thn.). *KYODO NEWS.* Diambil kembali dari Japan's births in 2024 fall bellow 700,000 for 1st time: https://english.kyodonews.net/news/2025/06/13f275663d2f-update1-japans-births-in-2024-fall-below-700000-for-1st-time.html#:~:text=Japan%27s%20total%20fertility%20rate%20,of%20Health%2C%20Labor%20and%20Welfare

kyodonews. (2024, September 15). *Japan's over 65s hit record high 36.25 mil.,1 in 4 working.* Dipetik mei 1, 2025, dari english.kyodonews.net: https://english.kyodonews.net/news/2024/09/c89b6dfaa8a0-japans-over-65s-hit-record-high-3625-mil-1-in-4-working.html

Laksmi Pradipta Amaranggana, m. N. (2024, 02 29). *Krisis Ppulai di Jepang Masuk Level Krisis, Angka Kelahiran Terendah dalam 90 Tahun*. Dipetik 4 1, 2025, dari Kompas.com: https://www.kompas.com/tren/read/2024/02/29/203000465/krisis-populasi-di-jepang-masuk-level-kritis-angka-kelahiran-terendah-dalam?com

Manalu, J. M. (2024). Pengaruh Paham Childfree dan Gerakan Feminisme Terhadap Angka Kelahiran di Jepang: Analisis Sosial, Budaya dan Kebijakan Publik. *Academia.edu*, 4.

Matsui, K. (2007). *Womenomics: Japan's Hidden Asset* . Japan: Japan Spotlight.

Mayang Terapulina Br Karo, I. H. (2021). Fenomena Shoushika: Analisis Kebijakan Pemerintah Jepang Pada Era Kepemimpinan Shinzo Abe. *JURNAL TRANSBORDERS*.

Minister Of Health and Welfare. (t.thn.). *Circumstances of childcare support measures.* Diambil kembali dari mhlw.go.jp: https://www.mhlw.go.jp/english/wp/wp-hw5/dl/23010705e.pdf

Ministry o Health, Labor and Welfare. (t.thn.). *Eual Employment, Children and amilies Bureau.* Diambil kembali dari mhlw.go.jp: https://www.mhlw.go.jp/english/org/policy/p26-28.html

Mumtazimunur, Y. S. (2021, Januari). *Kemanan Individu (Personal Security) dan Qanun Hukum Keluarga: Tinjauan Konsep Keamanan Manusia (Human Security).* Diambil kembali dari https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/index

nippon.com. (2022, 20 juni). *Number of Births in Japan Reaches New Annual Low in 2021*. Dipetik april 11, 2025, dari nippon.com: https://www.nippon.com/en/japan-data/h01350/

nippon.com. (2024, September 2). *More Men Taking Childcare Leave in Japan.* Dipetik April 15, 2025, dari nippon.com: https://www.nippon.com/en/japan-data/h02079/more-men-taking-childcare-leave-in-japan.html

Nippon.com. (2025, Juni 4). *Japan Annual Births below 700.00 for 1st Time in 2024*. Diambil kembali dari Japan Annual Births below 700.00 for 1st Time in 2024: https://www.nippon.com/en/news/yjj2025060400684/#:~:text=The%20annual%20number%20came%20to,ninth%20consecutive%20year%20of%20decline

Nippon.com. (2025, Februari 27). *Japan's oreign Workers Hit New Record of 2.3 Milion*. Diambil kembali dari Japan's oreign Workers Hit New Record of 2.3 Milion: https://www.nippon.com/en/japan-data/h02312/#:~:text=As%20of%20October%202024%2C%20foreign,since%202008%2C%20when%20data%20was

Nugroho, A. C. (2024, ebruari 28). *Jepang Krisis Populasi, Angka Kelairan Anjlok ke Leve; Terendah Sepanjang Masa*. Dipetik April 14, 2025, dari ekonomi.bisnis.com: https://ekonomi.bisnis.com/read/20240228/620/1744827/jepang-krisis-populasi-angka-kelahiran-anjlok-ke-level-terendah-sepanjang-masa

Nurul Annisa, A. U. (2024). Perkembangan Womenomics di Jepang Dalam Menyelesaikan Permasalahan Kesenjangan Ekonomi Berbasis Gender Tahun 2012-2020. *Jurnal Pena Wimaya*.

OECD . (2024). International Migration Outlook 2024. *OECD*.

OECD. (2024). Addressing demographic headwinds in Japan: A long term perspective. *OECD Economics Department Working Paper* , 6.

OECD. (2024, januari 11). *OECD*. Diambil kembali dari Japan needs to rebuild fiscal space, address population ageing and reinvigorate productivity growth: https://www.oecd.org/en/about/news/press-releases/2024/01/japan-needs-to-rebuild-fiscal-space-address-population-ageing-and-reinvigorate-productivity-growth.html#:~:text=The%20latest%20OECD%20Economic%20Survey,the%20official%20target%20of%202

OECD. (2024, january 11). *OECD*. Diambil kembali dari Japan needs to rebuild fiscal space, address population ageing and reinvigorate productivity growth: https://www.oecd.org/en/about/news/press-releases/2024/01/japan-needs-to-rebuild-fiscal-space-address-population-ageing-and-reinvigorate-productivity-growth.html#:~:text=%E2%80%9CJapan%20was%20pursuing%20a%20broad,%E2%80%9D

OECD. (2024, February 11). *OECD Economic Survey: Japan 2024*. Diambil kembali dari OECD Economic Survey: Japan 2024: https://doi.org/10.1787/41e807f9-en

OECD. (2024). Recruiting Immigrant Wokers Japan 2024. *OECD*.

Prime Minister's Office of Japan. (t.thn.). *Policies supporting children and child-rearing*. Diambil kembali dari japan.kantei.go.jp: https://japan.kantei.go.jp/ongoingtopics/policies_kishida/childsupport.html

Salsabila Anggrahini, Y. A. (2021). Kebijakan Act on Promotion of Women's Participation and Advancement in the Workplace terhadap pemberdayaan Perempuan di Jepang . *Interdependence Journal of International Studies*.

Second Study on Population and Development. (t.thn.). *Japan's Demographic Experience.* Diambil kembali dari https://www.jica.go.jp/Resource/jica-ri/IFIC_and_JBICI-Studies/english/publications/reports/study/topical/ssic/pdf/ssic_03.pdf

Shiojiri, K. (2025, februari). *atlantic council*. Diambil kembali dari Demography and Geopolitics put Japan's strength to the test: https://www.atlanticcouncil.org/in-depth-research-reports/books/demography-and-geopolitics-put-japans-strength-to-the-test/#:~:text=First%20is%20its%20demographic%20challenges,is%20obvious%20in%20any%20macroeconomic

Siti Khotimah, D. U. (2018). Impelemntasi Kebijakan Reformasi Struktural "Womenmics" di Jepang dari Perseektif Feminisme Liberal. *Universitas Gadjah Mada*, 12.

Statistics Bureau of Japan. (t.thn.). *Statistics Bureau of Japan*. Diambil kembali dari Current Population Estimates as o October 1, 2024: https://www.stat.go.jp/english/data/jinsui/2024np/index.html#:~:text=

Statistics Bureau of Japan. (t.thn.). *Statistics Bureau of Japan*. Diambil kembali dari Number of children in japan in honor of children's day: https://www.stat.go.jp/english/info/news/20250527.html#:~:text=,of%20boys%20per%20100%20girls

Takao, Y. (2024). Understanding fertility policy through a process oriented approach: the case of japan's decline in births. *Journal og Population Research*.

TEMPO. (2023, september 13). *Lima Wanita Masuk Kabinet Perdana Menteri Kishida Keterakilan Perempuan dalam politik di Jepang masih rendah*. Dipetik 4 1, 2025, dari Tempo.co: https://l1nq.com/409gF

the Guardian. (2024, Juli 19). *Japan ask young people why they are not marrying amid population crisis*. Dipetik April 12, 2025, dari theguardian.com: https://www.theguardian.com/world/article/2024/jul/19/japan-asks-young-people-views-marriage-population-crisis

Tim detikNews . (2023, Maret Rabu). *detik.com*. Diambil kembali dari Angka Kelahiran Rendah Disorot, Perempuan Jepang Kini Buka Suara: https://www.detik.com/jateng/berita/d-6645206/angka-kelahiran-rendah-disorot-perempuan-jepang-kini-buka-suara

Tirta, E. B. (2025, Februari 28). *Krisis Bayi Status Raksasa Ekonomi Jepang Kini Terancam*. Dipetik April 1, 2025, dari CNBC Indonesia: https://l1nq.com/kgm6Q

Tsuya, N. (t.thn.). The Impacts of Population Decline in Japan: Demographic Prospects and Policy Implication. 3.

Tsuya, N. (t.thn.). *The Impacts of Population Decline in Japan: Demographic Prospects and Policy Implications.* Diambil kembali dari suntory.com: https://ppl-ai-file-upload.s3.amazonaws.com/web/direct-files/attachments/64116276/c3fcd559-5c46-428f-90fd-825f1e2bb6bb/the-impacts-of-population-decline-in-japan.pdf

Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics.* Cambridge: Cambridge University Press.

Winarti, R. (2023). Tantangan Peran wanita dalam Demokrasi di Masa Sekarang dan yang akan Datang. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*.

Word Economic Forum. (2023, oktober 12). *Could Japan's paternity leave policy narrow the gender gap?* Diambil kembali dari weforum.org: https://www.weforum.org/stories/2023/10/could-japans-paternity-leave-policy-help-narrow-the-gender-gap/

World Economic Forum . (2023, September 28). *World Economic Forum* . Diambil kembali dari More than 1 in 10 people in japan are aged 80 or over. Here's how its ageing population is reshaping the country.: https://www.weforum.org/stories/2023/09/elderly-oldest-population-world-

japan/#:~:text=Japan%20is%20getting%20ever%20greyer,blowing%20out%20100%20birthday%20candles

World News. (t.thn.). *Japan's Fumio Kishida Says Tackling Low Birth Rate Crisis "Cannot Wait"*. Diambil kembali dari ndtv.com: https://www.ndtv.com/world-news/japans-fumio-kishida-says-tackling-low-birth-rate-crisis-cannot-wait-3717126

Yamaguchi, M. (2023, Juni 2). *Japan birth rate hits record low amid concerns over shrinking and aging population*. Dipetik April 14, 2025, dari apnews.com: https://apnews.com/article/japan-birth-rate-record-low-population-aging-ade0c8a5bb52442f4365db1597530ee4